

POPULARITAS JARANAN SENTHEREWE GRUP *KUDHA MANGGALA* KABUPATEN TULUNGAGUNG

Indana Zulfa

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik FBS UNESA

Email : indanazulfa1@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Kudha Manggala merupakan organisasi masyarakat yang bergerak di bidang seni tari khususnya jaranan. Alasan ketertarikan sesuai topik penulisan yaitu terletak pada popularitas *Kudha Manggala*. Bila dibandingkan dengan grup jaranan lain di Kabupaten Tulungagung, *Kudha Manggala* termasuk jaranan yang lebih dikenal oleh masyarakat. *Kudha Manggala* secara organisatoris tergolong organisasi yang sederhana, tetapi dengan kesederhanaan tersebut *Kudha Manggala* dapat menunjukkan eksistensi dan mampu mempertahankan popularitasnya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan organisasi dan popularitas grup *Kudha Manggala* Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, dan perekaman dengan validitas data berupa teknik triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Kudha Manggala* secara organisatoris menerapkan fungsi lengkap, yaitu strategi organisasi, sumber daya manusia, keuangan, serta produksi yang dikelola oleh anggota pengurus dengan memiliki tugas masing-masing dalam mewujudkan visi, misi hingga tujuan. *Kudha Manggala* dalam kegiatan berkesenian hanya fokus pada Jaranan Senterewe. *Kudha Manggala* dalam popularitasnya dapat diketahui melalui popularitas sosiometrik yang meliputi faktor intern diantaranya pelaku seni, sarana prasarana, dan proses latihan. Selain itu *Kudha Manggala* dalam popularitasnya dapat dilihat dari popularitas *perceived* yang meliputi faktor ekstern yaitu masyarakat dan adanya modernisasi.

Kata Kunci: Popularitas, Jaranan Senterewe, Grup *Kudha Manggala*

Abstrak

Kudha Manggala is a organization of community which is talked about the art of dance, especially jaranan. The interesting from this study is the popularity of *Kudha Manggala*. When compared with the others, *Kudha Manggala* is a group of jaranan which is better known by the community. *Kudha Manggala* is classified as a simple organization, however due to the simplicity, *Kudha Manggala* can show its existence and it will be able to maintain its popularity. The purpose of this study is to describe the organization and popularity of the *Kudha Manggala* group at Tulungagung Regency. This study uses a method of observation, interviews, documentation, and recording with data validity by using triangulation techniques. The results of this study indicate that *Kudha Manggala* in its organization can apply the complete functions, namely organizational strategy, human resources, finance, and production that are managed by members of the management by having their respective duties in realizing either the vision or mission to objectives. *Kudha Manggala* in art activities is only focused on Jaranan Senterewe. *Kudha Manggala* in its popularity can be seen through the popularity of sociometrics which includes internal factors including the perpetrators of the arts, facilities, and training processes. In addition, *Kudha Manggala* in its popularity can be seen from perceived popularity which includes external factors, namely society and the existence of modernization.

Keywords: Popularity, Jaranan Senterewe, *Kudha Manggala* Group

PENDAHULUAN

Kudha Manggala merupakan salah satu grup jaranan jenis senterewe yang ada di Kabupaten Tulungagung. Dalam artikel ini membahas tentang organisasi dan popularitas Jaranan Senterewe grup *Kudha Manggala* Kabupaten Tulungagung, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang

organisasi dan popularitas Jaranan Senterewe grup *Kudha Manggala* Kabupaten Tulungagung. *Kudha Manggala* berdiri sejak tahun 2011 hingga sampai tahun 2019 *Kudha Manggala* telah mencapai delapan tahun dan tetap dipimpin oleh Parni Galung dengan dibantu beberapa pengurus (Wawancara dengan Galung, tanggal 5 Agustus

2018). Sejak berdiri hingga sekarang aktivitas *Kudha Manggala* beralamat di Desa Bukur, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Lokasi *Kudha Manggala* berada tidak seberapa jauh dari pusat tengah kota. Kegiatan *Kudha Manggala* berada di rumah Galung dengan pembagian tempat yang terdiri dari ruang busana, gamelan dan properti, halaman rumah serta ruang-ruang yang disiapkan untuk para seniman berkumpul melakukan diskusi perihal seni.

Pengamatan awal dilakukan pada tanggal 5 Agustus 2018 di Desa Bukur, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung terdapat ruang yang dipenuhi oleh anak-anak dan para seniman untuk melakukan proses kreatif. Pada saat itu terdapat latihan kelompok jaranan yang akan melakukan suatu pentas. Latihan tersebut dilakukan untuk persiapan pentas di Solo pada tanggal 10 Agustus 2018 dalam rangka Gelar Seni Komunitas Budaya “*International Gamelan Festival*”. Hal yang menarik pada penelitian di Desa Bukur, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung adalah mengenai popularitas *Kudha Manggala*. Istilah “budaya populer” berkembang sejak dasawarsa 1920-an dan 1930-an yang banyak didukung dari munculnya sinema dan radio, produksi massal serta konsumsi kebudayaan (Strinati, 2010:26). Menurut Storey (2008:5) budaya populer sebagai budaya dari produksi massal yang diproduksi massa dan dikonsumsi oleh massa hingga menembus di kehidupan masyarakat dengan pengaruh besar dari media massa. Dalam hal ini grup *Kudha Manggala* memproduksi secara massal dengan mengkonsumsi budaya daerah setempat. Adanya hal tersebut terjadi karena perbedaan selera penikmat seni. Sehingga memunculkan hak untuk memilih maupun menyenangi objek tertentu yang dianggap masyarakat menghibur hati.

Bila dibandingkan dengan grup jaranan lain di Kabupaten Tulungagung, *Kudha Manggala*

termasuk grup jaranan yang lebih dikenal oleh masyarakat. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam aktivitas berkesenian *Kudha Manggala* melakukan sajian pertunjukan Jaranan Senterewe yang dikreasikan namun tidak meninggalkan pakemnya. Jenis Jaranan Senterewe di *Kudha Manggala* merupakan hasil garapan dari para seniman *Kudha Manggala* yang hingga sekarang *Kudha Manggala* memiliki lebih dari satu garapan Jaranan Senterewe.

Kudha Manggala secara organisatoris merupakan organisasi yang sederhana, tetapi faktanya banyak peminat yang bergabung menjadi anggota *Kudha Manggala*. Sejak tahun 2011 hingga tahun 2019 cenderung semakin bertambah. Pada tahun 2019 tercatat jumlah anggota *Kudha Manggala* yang aktif ada 46 orang terdiri dari berbagai usia mulai anak-anak hingga dewasa. Anggota *Kudha Manggala* tidak berasal dari Desa Bukur saja, tetapi juga dari berbagai desa di wilayah Kabupaten Tulungagung, terutama koreografer berasal dari Desa Pelem, Kecamatan Campurdarat, Kabupaten Tulungagung (Wawancara dengan Galung, tanggal 5 Agustus 2018).

Dengan kesederhanaan organisasi *Kudha Manggala* dapat menunjukkan eksistensi yang dibanggakan oleh penikmat seni. Hal tersebut *Kudha Manggala* mampu mempertahankan komitmennya yaitu dapat menjaga kelestarian jaranan khususnya di Kabupaten Tulungagung. Tidak berhenti disitu saja, *Kudha Manggala* mendapat kepercayaan dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung untuk berpartisipasi dalam beberapa pentas seni pertunjukan khususnya Jaranan Senterewe (Wawancara dengan Galung, tanggal 5 Agustus 2018).

Dalam kepopuleran *Kudha Manggala* dan komitmennya untuk mempertahankan kelestarian jaranan khususnya di Kabupaten Tulungagung, *Kudha Manggala* memiliki strategi pengelolaan

maupun upaya yang dilakukan dalam pertunjukan. Hal tersebut yang menarik perhatian peneliti, sehingga mendorong untuk melakukan pengkajian lebih dalam terhadap keberadaan serta popularitas *Kudha Manggala*. Peneliti tertarik untuk memfokuskan kajian pada organisasi *Kudha Manggala* dan popularitasnya. Untuk itu penelitian ini akan mengangkat judul “Popularitas Jaranan Senterewe Grup *Kudha Manggala* Kabupaten Tulungagung”. Selera masyarakat masa kini kuat dipengaruhi oleh budaya pop, maka dijadikan bahan pertimbangan bagi *Kudha Manggala* untuk mengemas sajian pementasan Jaranan Senterewe yang dikreasikan namun tetap pada pakemnya.

METODE

Penelitian dengan judul “Popularitas Jaranan Senterewe Grup *Kudha Manggala* Kabupaten Tulungagung” merupakan penelitian lapangan yang menghasilkan data deskriptif dari objek yang alamiah berupa narasi atau tulisan, sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, kolaboratif, atau orientasi perubahan atau keduanya (Emzir, 2014:28). Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen penelitian, sehingga peneliti harus memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas dan dapat menarik simpulan awal dari hasil penelitian.

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti yaitu dilaksanakan di sebuah grup Jaranan Senterewe yang bernama *Kudha Manggala*. Adapun subjek penelitian adalah Ketua *Kudha Manggala*, Koreografer *Kudha Manggala*, Pelatih *Kudha Manggala*, Penari *Kudha Manggala*, Pengrawit *Kudha Manggala*, Masyarakat, Pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Tulungagung. Sesuai objek penelitian yang dipilih oleh peneliti, maka penelitian ini dilakukan di lokasi *Kudha Mnaggala* bertempat di Desa Bukur, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Tempat ini merupakan tempat berlangsungnya proses pelatihan *Kudha Manggala*.

Rancangan penelitian kualitatif yang akan digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi merupakan salah satu langkah untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan sebagai kelengkapan data penelitian, selain itu mengetahui keakuratan informasi secara fakta bahkan mengetahui organisasi dan popularitas *Kudha Manggala* mulai dari latar belakang hingga proses pelatihan, koordinasi bersama para pengurus *Kudha Manggala*, masyarakat pendukung samapi pementasan. Teknik pengumpulan data yang lain adalah wawancara yaitu pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik.

Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri, namun peneliti menggunakan pendukung instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data, sehingga dalam penelitian ini digunakan instrumen penelitian yang terdiri dari pedoman atau daftar wawancara serta pedoman atau daftar observasi mengenai popularitas *Kudha Manggala*, alat perekam, kamera, dan buku catatan beserta alat tulis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kudha Manggala merupakan organisasi masyarakat yang bergerak di bidang seni tari khususnya jaranan. Selain itu, *Kudha Manggala* merupakan sebuah wadah untuk mendidik generasi penari jaranan khususnya di Kabupaten Tulungagung. *Kudha Manggala* berdiri sejak tahun 2011 yang didirikan oleh Parni Galung. Sejak berdiri hingga sekarang aktivitas *Kudha Manggala* beralamat di Desa Bukur, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung.

Parni Galung adalah seorang lulusan SD Negeri 1 Bukur tahun 1979. Namun begitu tidak menutup kemungkinan bagi Parni Galung yang berkeinginan untuk dapat mendirikan sebuah grup jaranan. Menurut Parni Galung segala keinginan

akan dapat dicapai dengan didasari oleh niat dan tekad yang sungguh-sungguh (Wawancara dengan Galung, tanggal 17 Maret 2019). Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa Parni Galung kemudian dapat berhasil mewujudkan keinginan yang telah diharapkan sebelumnya. Dalam hal ini dibuktikan dengan berdirinya grup jaranan di Kabupaten Tulungagung milik Parni Galung yaitu *Kudha Manggala*.

Tujuan awal dari niat Parni Galung mendirikan grup jaranan *Kudha Manggala* adalah *menguri-nguri* budaya Jawa dengan melestarikan kesenian jaranan supaya tidak hilang ditelan oleh jaman. Sebuah organisasi haruslah memiliki anggota di dalamnya oleh karena itu sejak berdiri *Kudha Manggala*, utama Parni Galung mengajak keluarga terdekat untuk menjadi anggota *Kudha Manggala*. Seiring perkembangan *Kudha Manggala* dari tahun ke tahun Parni Galung mulai membuka perekrutan anggota baru untuk ikut bergabung bersama *Kudha Manggala*. Semakin bertambahnya anggota *Kudha Manggala*, maka benteng pertahanan untuk tetap mempertahankan organisasi ini semakin lebih baik dan banyak dukungan.

Kegiatan latihan jaranan pertama kali dilakukan di rumah Sumino dengan gamelan seadanya yaitu kendang, kempul, kenong kemudian berjalannya waktu hingga telah memiliki gamelan yang lebih lengkap akhirnya berpindah ke tempat tinggal Parni Galung sampai sekarang. Ruang latihan memanfaatkan halaman depan tempat tinggal Parni Galung, latihan dilakukan rutin satu minggu sekali di hari Sabtu mulai pukul 19.00-23.00 WIB. Jumlah anggota *Kudha Manggala* pertama kali berdiri terhitung sebanyak empat orang. Anggota tersebut memiliki kesenangan dalam hal seni jaranan sehingga semangat yang dimiliki berpengaruh pada organisasi *Kudha Manggala*.

Seiring berjalannya waktu, Parni Galung selaku ketua *Kudha Manggala* menyadari adanya organisasi yang didirikan semakin diminati masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa masyarakat Kabupaten Tulungagung maupun luar Kabupaten Tulungagung yang menjadikan *Kudha Manggala* sebagai pengisi acara di acara-acara tertentu. Bukti lainnya adalah antusias pemuda-pemudi yang berminat untuk bergabung menjadi anggota grup *Kudha Manggala*. Adanya hal tersebut maka semakin pula semangat untuk mempertahankan keberadaan *Kudha Manggala* dan lebih kreatif dalam hal memikat hati selera masyarakat dengan maksud menjaga popularitas.

Salah satu cara dilakukan perihal tersebut yaitu ketika *Kudha Manggala* dipentaskan di depan umum, penari harus tetap dapat mempertahankan kualitasnya dengan menampilkan yang terbaik. Hal tersebut menyebabkan *Kudha Manggala* mampu membuktikan bahwa organisasi ini akan bisa mempertahankan keberadaan dan tetap terjaga popularitasnya dengan menjaga kelestarian Jaranan Senterewe. Perkembangan *Kudha Manggala* dari tahun ke tahun semakin baik, dengan dibuktikannya *Kudha Manggala* berani mengikuti ajang festival dan kerap kali membawa keberhasilan hingga menjadi sebuah kebanggaan atas prestasi yang telah diraihinya.

Sejak awal mula berdirinya *Kudha Manggala* tahun 2011 telah memiliki tujuan yang jelas arahnya hingga harapan keinginan telah terwujudkan seiring perkembangan *Kudha Manggala*. Walaupun sejak awal *Kudha Manggala* telah memiliki tujuan yang jelas, namun dalam menata sistem organisasi harus memulai dari perumusan visi, misi, dan tujuan lebih kompleks. Demikian halnya *Kudha Manggala* yang telah merumuskan visi, misi, dan tujuan berdasarkan hasil musyawarah serta disepakati bersama-sama.

Berikut visi, misi, dan tujuan *Kudha Manggala*:

1) Visi *Kudha Manggala* adalah menciptakan generasi muda yang aktif, sportif, kreatif dalam melestarikan kesenian dan memiliki kualitas terbaik di bidang menari khususnya jaranan sebagai bekal untuk dapat meraih prestasi kejuaraan di masa depan.

2) Misi

(1) Sebagai wadah untuk mendidik generasi penari jaranan dalam mengembangkan potensi dan kompetensi yang dimilikinya untuk meningkatkan upaya sadar berkesenian masyarakat khususnya di Kabupaten Tulungagung.

(2) Menumbuhkan rasa bangga dan cinta terhadap kesenian tradisional khususnya di Kabupaten Tulungagung.

(3) Mengajak masyarakat untuk memberikan dukungan dalam pelestarian jaranan melalui sebuah pementasan grup *Kudha Manggala*.

3) Tujuan

Tujuan umum didirikannya *Kudha Manggala* menurut Parni Galung adalah *menguri-nguri* budaya Jawa dengan melestarikan kesenian jaranan supaya tidak hilang ditelan oleh jaman. Sedangkan tujuan khusus *Kudha Manggala* adalah untuk melakukan kegiatan kesenian khususnya jaranan melalui pelatihan dan pementasan.

Berikut tujuan khusus *Kudha Manggala*:

(1) Mengimbuu anak-anak dan remaja untuk melakukan kegiatan pelestarian kesenian tradisional khususnya jaranan.

(2) Berperan aktif dalam pelestarian kesenian tradisional jaranan khususnya pada pengembangan seni tersebut.

(3) Memberdayakan masyarakat dalam kegiatan berkesenian dengan meningkatkan aktivitas dan kualitas sumber daya manusia.

Kudha Manggala juga memiliki struktur organisasi. Hal tersebut dimaksudkan adalah kelompok pengelola *Kudha Manggala* sebagai sebuah grup. Secara struktural organisasi *Kudha Manggala* terdiri dari beberapa bagian meliputi, (1) Ketua, (2) Sekretaris, (3) Bendahara, (4) Koreografer, (5) Pelatih, dan (6) Anggota. Sistem kinerja *Kudha Manggala* merupakan hasil kerja yang telah dicapai atas pelaksanaan tugas-tugas, usaha, dan kesempatan (Hasibuan, 2002:160). Dalam hal produksi yang dilakukan oleh *Kudha Manggala* yaitu lebih pada sistem kinerja *Kudha Manggala*. *Kudha Manggala* sebagai sebuah wadah untuk mendidik generasi penari jaranan khususnya di wilayah Tulungagung, memiliki tujuan utama yaitu melestarikan kesenian tersebut supaya tetap bertahan hidup.

Dalam menjalankan tugas dan kinerjanya *Kudha Manggala* melakukan kegiatan melalui pelatihan dan pementasan baik di dalam Kabupaten Tulungagung maupun di luar Kabupaten Tulungagung. Karya jaranan grup *Kudha Manggala* tidak hanya satu karya saja melainkan beberapa hasil kreatif yang dikreasikan sesuai selera masyarakat misalkan dengan memunculkan musik campursari. Setiap pementasan *Kudha Manggala* terlebih festival selalu menampilkan sajian garapan berbeda-beda melalui penerapan ilmu koreografi yang telah didapat dari perkuliahan koreografer Bimo Wijayanto. Berbagai kegiatan *Kudha Manggala* yang terkait dengan pelestarian jaranan meliputi pelatihan dan pementasan baik dalam *event* festival maupun non festival misalnya tanggapan.

Pelatihan merupakan suatu kegiatan dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk meraih tujuan organisasi (Mathis, 2002:52). *Kudha Manggala* menjalankan pelatihan rutin pada hari Sabtu pukul 19.00-23.00 WIB yang diikuti oleh para anggota. Kegiatan pelatihan semula berproses di rumah Sumino, setelah berkembangnya *Kudha Manggala* yang memiliki

gamelan lebih lengkap akhirnya memanfaatkan lokasi tempat tinggal Parni Galung selaku ketua *Kudha Manggala*. Pelatihan dilakukan langsung dengan menggunakan gamelan terlebih pada kendang karena garapan jaranan gerak mengikuti pola kendangnya (Wawancara dengan Wijayanto, tanggal 19 Maret 2019).

Pelatihan *Kudha Manggala* dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai peran yang dilakukan diantaranya sebagai penari jaranan, kucingan, barongan, dan celengan. Oleh karena banyaknya peran dimainkan, maka dari itu lebih dari satu pelatih yang mengajarkan kepada anggota *Kudha Manggala*. Berikut adalah nama pelatih dan jobdisnya:

- (1) Penari jaranan putri dilatih oleh Neti, Selfi, dan Desi.
- (2) Penari jaranan putra dilatih oleh Bimo, Sapani, dan Yoga.
- (3) Penari kucingan, barongan, dan celengan dilatih oleh koreografer yaitu Bimo Wijayanto.

Pementasan merupakan suatu kegiatan apresiasi yang bertujuan menampilkan sebuah seni sebagai hiburan atau untuk apresiasi oleh manusia atau *audience* sebagai pencipta dan penikmat karya seni (Suroso, 2015:68). Dari strategi atau metode pelatih yang telah disampaikan kepada anggota penari *Kudha Manggala* ternyata membuahkan hasil yang maksimal. Hal itu dibuktikan dengan seringnya *Kudha Manggala* tampil yang ditanggap oleh masyarakat untuk acara-acara tertentu seperti hajatan, hiburan setelah mantenan, dan lain-lain. Masyarakat yang menanggap *Kudha Manggala* tersebut tidak hanya berasal dari Desa Bukur saja, namun di luar Desa Bukur. Berikut adalah beberapa pementasan yang pernah dilaksanakan oleh *Kudha Manggala* di dalam Kabupaten Tulungagung maupun di luar Kabupaten Tulungagung.

1. Pementasan dalam rangka Festival Jaranan Trenggalek Terbuka ke 21 Tahun 2016, 2017, 2018
2. Pementasan di berbagai acara hajatan di Desa Bukur, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung
3. Gebyar seni kesenian jaranan di Kecamatan Sumbergempol Tulungagung tahun 2017
4. Pementasan pagelaran prakerin seni tari SMK Negeri 12 Surabaya di Desa Bukur, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung tahun 2017, 2018, 2019
5. Pementasan pada acara “*Food Truck Carnival*” tanggal 5 Desember 2017 di GOR Lembupeteng Tulungagung.
6. Pentas Kesenian Periodik “*Seni Jaranan Kudha Manggala*” tanggal 9 Desember 2017 lokasi Taman Bina Bakat dan Kompetensi Siswa di Kabupaten Tulungagung
7. Pementasan dalam rangka “*International Gamelan Festival*” tanggal 10 Agustus 2018 di Solo
8. Pementasan dalam rangka parade musik tanggal 8 Desember 2018 di gedung kesenian Cak Durasim UPT Taman Budaya Jawa Timur Surabaya
9. Gelar pameran dan seni pertunjukan dalam rangka promosi ekonomi kreatif Kabupaten Tulungagung tanggal 21 Desember 2018 Balai Desa Bukur, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung
10. Pementasan dalam rangka Festival Seni Jaranan Tulungagung tahun 2018

Gambar 1. Penari *Kudha Manggala* sedang mengikuti Festival Seni Jaranan di GOR Lembupeteng (Foto. Indana, 29 November 2018)



Gambar 2. Para penari *Kudha Manggala* sedang melakukan pementasan pada puncak acara kegiatan prakerin SMKN 12 Surabaya di Desa Bukur, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung tanggal 6 Maret 2019 (Foto. Indana, 6 Maret 2019)



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI POPULARITAS GRUP *KUDHA MANGGALA*

Menurut Nimmo (2000:32) popularitas merupakan modal untuk lebih mudah bagi seseorang dalam mencuri perhatian masyarakat yang terbagi menjadi dua macam popularitas yaitu popularitas sosiometrik dan popularitas *perceived*. Popularitas sosiometrik dapat diartikan bagaimana organisasi disukai oleh individu dan merupakan sebuah penilaian yang ditandai dengan *likeability* (kesukaan). Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor khususnya faktor intern. Faktor intern merupakan segala faktor yang ada atau timbul dari dalam (Dwidjowinoto, 2015:90). Dalam penelitian ini yang dimaksud faktor intern diantaranya:

1. Pelaku Seni

Pelaku seni *Kudha Manggala* diantaranya ketua, koreografer, pelatih, dan anggota (penari dan pengrawit). Dalam hal ini akan diulas mengenai latar belakang kehidupan terhadap pelaku seni utama yaitu ketua *Kudha Manggala* yang kemudian berlanjut kepada pelaku seni lainnya. Parni Galung selaku ketua *Kudha Manggala* lahir di Tulungagung, 21 Februari 1968. Parni Galung tinggal bersama istrinya bernama Susmiati beserta dua anak putra Adin Tutikno sebagai penari *Kudha Manggala* dan Awang Triono sebagai penari sekaligus pengrawit *Kudha Manggala*. Parni Galung bukan tergolong seniman tetapi hanya

sebagai penikmat seni (apresiator) terlebih pada jaranan. Berjalannya waktu Parni Galung memiliki tekad kuat untuk mendirikan grup jaranan. Dengan dukungan dan motivasi dari orang terdekat Parni Galung telah berhasil mendirikan salah satu grup jaranan di Kabupaten Tulungagung yaitu *Kudha Manggala*. Parni Galung selaku ketua *Kudha Manggala* memiliki prinsip yaitu berani mengambil resiko atau menanggung apapun yang terjadi pada organisasi.

Walaupun Parni Galung lulusan Sekolah Dasar namun tidak menutup kemungkinan untuk dapat mewujudkan keinginan mendirikan grup jaranan. Mulai dari niat dan tekad yang diyakini akhirnya berdirilah *Kudha Manggala* sebagai grup jaranan milik Parni Galung. Dengan didirikannya *Kudha Manggala* harapan Parni Galung adalah supaya kesenian jaranan khususnya di Kabupaten Tulungagung tetap lestari dan memiliki anggota penari berkualitas serta berprestasi dalam meraih kejuaraan di segala *event* yang akan diikuti ke depannya. Untuk itu terpikir oleh Parni Galung mengajak pelaku seni lainnya dari koreografer hingga pengurus yang lain kemudian berdiri utuh menjadi sebuah organisasi khususnya jaranan.

Koreografer sebagai salah satu pelaku seni yang berperan penting pada popularitas *Kudha Manggala*. Telah diulas di muka mengenai koreografer *Kudha Manggala* yaitu sejak awal berdiri tahun 2011 hingga sekarang 2019 dijabat oleh Bimo Wijayanto. Bimo Wijayanto seorang lulusan Sarjana ISI Surakarta tahun 1998 Jurusan Tari. Latar belakang Bimo Wijayanto adalah semula Bimo Wijayanto berkesenian terutama di bidang seni tari berasal dari faktor bakat keluarganya. Ketika masuk SMA ketika acara di sekolah Bimo Wijayanto menjadi penari di sekolahnya kemudian diminta oleh Heri pejabat kesenian untuk mengikuti festival tari di tingkat Jawa Timur dalam rangka pekan budaya Jawa Timur (Wawancara dengan Wijayanto, tanggal 19 Maret 2019).

Dari situlah awal mula Bimo Wijayanto terjun di dunia tari secara serius hingga masuk perkuliahan ISI Surakarta jurusan tari. Menurut Bimo Wijayanto sebenarnya beliau bukan ahli jaranan, karena di Kabupaten Tulungagung yang berkembang adalah jaranan suatu ketika Bimo Wijayanto diminta oleh grup jaranan Tulungagung bernama *Kudha Tali Rasa* untuk menata jaranan dalam rangka persiapan acara peresmian pasar burung Tulungagung (Wawancara dengan Wijayanto, tanggal 19 Maret 2019). Berawal dari ikut bergabung pada grup jaranan *Kudha Tali Rasa* tersebut Bimo Wijayanto terjun ke dunia jaranan hingga menjadi koreografer *Kudha Manggala*.

2. Proses Pelatihan

Proses pelatihan *Kudha Manggala* kini berlokasi di Desa Bukur tempat tinggal Parni Galung selaku ketua *Kudha Manggala*, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung. Proses pelatihan *Kudha Manggala* ada dua jenis yaitu latihan rutin dan pelatihan untuk mempersiapkan penampilan pada *event* yang diikuti. Latihan rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 19.00-23.00 WIB sedangkan pelatihan untuk mempersiapkan penampilan yang maksimal dilakukan selama satu minggu minimal 4 hari. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk dapat memperoleh hasil yang diharapkan.

Proses pelatihan *Kudha Manggala* dilakukan dengan cara berlatih dengan pelatih yang telah diajarkan oleh koreografer Bimo Wijayanto juga sekaligus pelatih grup jaranan *Kudha Manggala*. Beliau adalah lulusan ISI Surakarta Jurusan Tari. Hal itu sangat berpengaruh terhadap kualitas *Kudha Manggala*. Riwayat pendidikan koreografer adalah modal utama bagi *Kudha Manggala* untuk memiliki kualitas yang berbeda daripada grup jaranan lainnya. Hal itu dimaksudkan karena Bimo Wijayanto telah menerapkan ilmu koreografi yang didapat ketika masih menempuh perkuliahan.

Di samping itu, mengenai materi yang disampaikan kepada peserta atau anggota *Kudha Manggala* adalah Jaranan Senterewe. Bimo Wijayanto sebagai koreografer *Kudha Manggala* melihat bahwa jaranan khususnya di Kabupaten Tulungagung yang lebih diminati oleh masyarakat adalah Jaranan Senterewe. Sehingga materi yang diberikan kepada anggota *Kudha Manggala* adalah Jaranan Senterewe namun tidak hanya satu garapan saja melainkan ada beberapa karya. Selain itu peminat menjadi penari jaranan khususnya di Kabupaten Tulungagung mayoritas adalah anak muda sehingga lebih cocok kepada Jaranan Senterewe (Wawancara dengan Wijayanto, tanggal 19 Maret 2019).

Mengenai para peserta atau anggota penari maupun pengrawit *Kudha Manggala* adalah mayoritas sudah memiliki bakat seni karena telah terlatih sejak kecil memiliki pengalaman mengikuti sanggar tari diantaranya Sanggar Tari Kembang Sore, Sanggar Tari Gatra Kencana, dan Sanggar Tari Puspa Manggala. Selain itu terdapat beberapa peserta atau anggota *Kudha Manggala* yang memiliki bakat dari keluarga seniman. Anggota *Kudha Manggala* memiliki semangat yang tinggi dalam mempertahankan eksistensi dan menjaga popularitas. Para anggota penari maupun pengrawit *Kudha Manggala* bangga terhadap hasil yang telah diperoleh dari usaha dan kerja keras selama berproses.

Gambar 3. Para penari *Kudha Manggala* sedang melakukan pelatihan bersama koreografer di halaman depan rumah Parni Galung untuk persiapan pementasan dalam rangka mengikuti festival (Dokumen. Galung, 26 Agustus 2017)



3. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana merupakan peranan penting sebagai program pendukung yang sangat berpengaruh untuk menunjang segala aktivitas (Barnawi dan Arifin, 2012:15). Sarana memiliki arti penting bagi *Kudha Manggala* guna memperlancar proses latihan. Para anggota *Kudha Manggala* menyadari bahwa kelengkapan tersebut sangat menunjang prestasi yang akan dicapai. Oleh karena itu semua anggota *Kudha Manggala* berusaha untuk selalu menambah dan memelihara busana, properti, serta merawat gamelan yang dimilikinya.

Perawatan busana diletakkan rapi di dalam lemari khusus penyimpanan busana jaranan milik *Kudha Manggala*. Ketika penari *Kudha Manggala* selesai melakukan pementasan dalam rangka tanggapan maupun festival maka busana yang telah dipakai akan langsung dicuci bersih kemudian diletakkan ke dalam lemari penyimpanan khusus. Begitu pula dengan properti dan gamelan yang digunakan. Perawatan properti dan gamelan yang telah selesai digunakan akan dimasukkan ke dalam ruangan penyimpanan khusus sehingga properti dan gamelan tetap dalam keadaan rapi dan supaya tidak cepat rusak. Ketika proses pelatihan berlangsung semua gamelan digunakan kemudian setelah selesai perawatan gamelan akan dimasukkan lagi ke dalam ruangan khusus dan ditata rapi untuk menghindari kerusakan.

Prasarana merupakan kelengkapan yang mendukung daripada sarana. Supaya berjalannya aktivitas latihan penari *Kudha Manggala* lancar, tentu saja perlu adanya lokasi yang dijadikan sebagai tempat latihan. Seiring perkembangan *Kudha Manggala* hingga sekarang ini rumah Parni Galung selain untuk tempat tinggal beliau, juga dialihfungsikan menjadi kesekretariatan dan tempat pelatihan para anggota *Kudha Manggala*. Untuk prasarana, *Kudha Manggala* berpusat pada kesekretariatannya. Sekretariat *Kudha Manggala* memiliki beberapa petak ruangan, diantaranya;

ruangan yang digunakan sebagai tempat penyimpanan busana dan peletakan piala dari hasil prestasi *Kudha Manggala*, ruangan yang berfungsi sebagai penyimpanan gamelan dan properti milik *Kudha Manggala*, dan ruangan terbuka yaitu halaman depan rumah Parni Galung yang digunakan untuk tempat pelatihan *Kudha Manggala*.

Gambar 4. Gamelan dan properti milik *Kudha Manggala* yang tertata di dalam ruangan rumah Parni Galung khusus untuk penyimpanan gamelan dan properti (Foto. Indana, 17 Maret 2019)



Gambar 5. Beberapa busana milik *Kudha Manggala* terlihat tertata rapi di dalam lemari penyimpanan khusus busana jaranan dan terletak di dalam lemari kaca pada ruangan rumah Parni Galung (Foto. Indana, 17 Maret 2019)



Gambar 6.

Beberapa siswa sanggar Puspa Manggala sedang beristirahat di halaman rumah Parni Galung yang terlihat luas sebagai tempat pelatihan siswa Puspa Manggala dan grup jaranan *Kudha Manggala* (Foto. Indana, 17 Maret 2019)



Popularitas *perceived* dapat diartikan bagaimana organisasi dapat merasakan dukungan dari individu maupun objek yang lain. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor khususnya faktor ekstern. Faktor ekstern merupakan segala faktor yang timbul karena adanya pengaruh dari luar (Dwidjwinoto, 2015:90). Dalam penelitian ini yang dimaksud faktor ekstern diantaranya:

1. Masyarakat

Kesenian jaranan pada grup *Kudha Manggala* merupakan kebudayaan yang lahir karena adanya kehidupan masyarakat. Mayoritas masyarakat Tulungagung mempercayai sistem kepercayaan kejawan karena tujuannya meminta berkah Yang Maha Kuasa. Berdirinya *Kudha Manggala* yang menjadi keberadaan grup Jaranan Senterewe di Kabupaten Tulungagung tidak lepas dari pengaruh masyarakat.

Daya tarik atas apresiasi masyarakat adalah faktor ekstern utama untuk sebuah keberadaan *Kudha Manggala* karena pada dasarnya masyarakat berperan sebagai penikmat atau penonton ketika pementasan *Kudha Manggala* berlangsung. Ketika masyarakat sudah mulai antusias maka sejalan dengan itu *Kudha Manggala* akan terus tetap lestari. Masyarakat terutama bertempat tinggal sekitar lokasi *Kudha Manggala* sangat mendukung dengan keberadaan *Kudha Manggala* yang menjadi panutan dalam partisipasi melestarikan seni tradisi khususnya jaranan.

Dukungan tersebut dibuktikan dengan masyarakat terlebih Desa Bukur yang kerap kali meminta *Kudha Manggala* menghibur di acara tertentu, istilahnya ditanggap (dikontrak). Hal ini termasuk fungsi masyarakat terhadap perkembangan *Kudha Manggala* adalah menjadikan grup ini sebagai sarana hiburan. Dengan seringnya *Kudha Manggala* tanggapan maka berdampak baik pada frekuensi pendapatan atau penghasilan grup ini. Faktor daya tarik masyarakat kepada *Kudha Manggala* sangat dibutuhkan untuk grup ini.

Daya tarik masyarakat dapat dilihat dari banyaknya penonton yang antusias melihat ketika berlangsungnya pementasan *Kudha Manggala* baik dalam rangka festival maupun acara-acara tertentu. Berhubungan dengan hal itu kemasan *Kudha Manggala* menjadi penunjang yang dapat menghibur hati masyarakat mengingat selera penikmat adalah berbeda-beda sehingga harus pandai-pandai untuk mengemas sajian pertunjukan. Lain dengan hal itu, intensitas pergaulan sosial dengan lingkungan akan menumbuhkan potensi *Kudha Manggala*. Sebuah popularitas tidak akan bisa jauh dari masyarakat pendukungnya dan lingkungan yang akan berhubungan langsung hingga menimbulkan pergaulan sosial.

Gambar 7. Masyarakat sedang menyaksikan pementasan *Kudha Manggala* di Desa Bukur, Kecamatan Sumbergempol, Kabupaten Tulungagung pada puncak acara kegiatan praktik kerja industri dari SMKN 12 Surabaya (Foto. Indana, 6 Maret 2019)



2. Adanya modernisasi

Istilah modernisasi berasal dari kata modern. Menurut Soekanto (2006:8) modernisasi adalah suatu bentuk dari perubahan yang terarah dan didasarkan pada suatu perencanaan yang biasanya dinamakan *social planning*. Secara umum modernisasi yang terjadi dewasa ini telah membawa pengaruh besar terhadap negara-negara di dunia termasuk Indonesia, dimana modernisasi sangat erat hubungannya dengan perkembangan masyarakat seperti mudahnya berinteraksi dalam berbagai aspek di seluruh dunia dengan cepat. Proses modernisasi sangat luas, hampir tidak bisa dibatasi ruang lingkup dan masalahnya.

Kebudayaan sewaktu-waktu akan berubah sesuai jaman yang mengikuti arus globalisasi. Proses yang menjadi pemicu cepatnya perubahan kebudayaan adalah adanya modernisasi. Pada dasarnya modernisasi merupakan awal terjadinya segala perubahan kehidupan sosial. Seiring perkembangan jaman, jika ingin tetap lestari maka *Kudha Manggala* harus mengikuti alur perubahannya dengan maksud agar tidak ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya.

Menurut Appadurai (2005:35) melihat aktivitas kebudayaan kerap disebut *imaginary* atau proses imajinasi sosial. Teori Appadurai menjelaskan tentang kompleksitas gerakan kemasyarakatan, media, teknologi, finansial, dan budaya dalam konteks dunia yang tidak menentu. Imajinasi sosial terbagi menjadi lima ruang yang berbeda yaitu (1) *Ethnoscapes*, (2) *Mediascapes*, (3) *Technoscapes*, (4) *Financescapes*, dan (5) *Ideoscapes* (Appadurai, 2005:36).

Mengingat karakteristik masyarakat modern adalah masyarakat yang cenderung instan (Appadurai, 2013:10), terdapat cara *Kudha Manggala* yang dilakukan untuk menanggulangi masalahnya modernisasi yaitu dengan lebih kreatif dalam mengkreasikan Jaranan Senthewewe namun tidak meninggalkan pakemnya. Dari cara tersebut membuktikan bahwa modernisasi di bidang khususnya seni dalam kehidupan masyarakat tampaknya telah menggerakkan daya kreativitas para seniman untuk mengolah dan mengkreasikan kesenian tradisional khususnya jaranan agar dapat diterima oleh masyarakat luas. Dalam hal ini, para seniman *Kudha Manggala* menyadari akan perkembangan selera estetis masyarakat pendukungnya. Modernisasi dan globalisasi sering dianggap sebagai ancaman sekaligus tantangan bagi para seniman untuk tetap dapat melestarikan kesenian tradisional, tetapi hal itu tidak menyurutkan *Kudha Manggala* untuk berkarya dalam pengembangan Jaranan Senthewewe. *Kudha Manggala* dalam berkarya menggunakan konsep

yang jelas dengan memikirkan secara matang dan siap agar karya *Kudha Manggala* memiliki bobot dengan kreativitas yang berkualitas (Wawancara dengan Wijayanto, tanggal 19 Maret 2019). Dengan demikian sebelum merancang gerak dan menyusun alur pementasan, Bimo Wijayanto sebagai koreografer *Kudha Manggala* terlebih dahulu adalah memikirkan konsep garapan jaranan yang jelas sehingga tidak akan terkesan *grusa-grusu*.

Modernisasi dalam seni pertunjukan terutama adanya *Kudha Manggala* dijadikan sebagai sumber kreativitas serta upaya-upaya kreativitas untuk menjadikan kesenian jaranan khususnya grup *Kudha Manggala* semata-mata sebagai seni tontonan yang menghibur. Fungsi hiburan tersebut memberikan motivasi bagi grup *Kudha Manggala* untuk lebih mempersembahkan sajian yang tidak monoton. Salah satu perkembangan bentuk penyajian jaranan yang dilakukan oleh *Kudha Manggala* adalah masuknya musik yang bernuansakan campursari. Jaranan yang bernuansa campursari ini dilatarbelakangi oleh semangat modern. Kemasan tersebut merupakan salah satu cara *Kudha Manggala* untuk mengembangkan jaranan agar sejalan dengan perkembangan jaman serta selera masyarakat sekarang. Dampak dari kemasan campursari tersebut tidak bisa dipungkiri bahwa sajian jaranan oleh *Kudha Manggala* ini mampu menembus dunia tanggapan. Di era modernisasi ini upaya-upaya kreativitas melalui garap jaranan yang bernuansa musik campursari sebagai salah satu terobosan dalam menghadapi tantangan perkembangan jaman.

Selain itu dengan adanya modernisasi berdampak memunculkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang telah hadir. Adanya internet dan media sosial memudahkan masyarakat untuk dapat mengakses seputar pementasan *Kudha Manggala*. Walaupun jauh hari sudah terlaksananya pementasan *Kudha Manggala* tidak

perlu khawatir karena hasil dokumentasi telah masuk di media sosial. Tetapi, terkadang masyarakat yang memiliki jiwa apresiasi tinggi akan lebih menyukai menonton langsung daripada harus melihat di dunia maya yaitu media sosial *instagram, facebook, maupun youtube.*

Dalam konteks popularitas *Kudha Manggala*, pada kenyataannya menjadikan grup ini semakin berkembang dan populer di masyarakat Kabupaten Tulungagung maupun luar Kabupaten Tulungagung. Media sosial memberikan manfaat cukup besar terhadap *Kudha Manggala* dalam perjalanan meniti popularitasnya. Di era globalisasi ini penggunaan media sosial lebih untuk media promosi dalam bentuk foto maupun video karya *Kudha Manggala*. Keuntungan akan hal tersebut siapa pun yang melihat kemudian menyenangi jaranan karya *Kudha Manggala* akan dapat meminta langsung untuk penawaran tanggapan tanpa harus datang ke lokasi *Kudha Manggala* yang kemudian berdampak pula pada frekuensi pendapatan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa *Kudha Manggala* merupakan salah satu organisasi seni di Kabupaten Tulungagung dan sebuah wadah untuk mendidik generasi penari jaranan. *Kudha Manggala* secara organisatoris menerapkan fungsi lengkap, yaitu strategi organisasi, sumber daya manusia, keuangan, dan produksi. Terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi popularitas *Kudha Manggala* dapat diketahui dari dua jenis popularitas yaitu popularitas sosiometrik yang meliputi faktor intern dan popularitas *perceived* yang meliputi faktor ekstern.

Berdasarkan kesimpulan penelitian; bagi pengelola *Kudha Manggala* untuk lebih memperhatikan kekompakan dalam kinerja sistem organisasinya agar *Kudha Manggala* tetap terus bertahan walaupun dengan berjalannya

perkembangan modernisasi di tengah-tengah kehidupan; bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Tulungagung agar selalu mendukung atau *mensupport* atas keberadaan *Kudha Manggala* guna memajukan seni jaranan di Tulungagung dengan memfasilitasi keperluan yang dibutuhkan; bagi masyarakat khususnya di Kabupaten Tulungagung agar tetap mendukung dengan melihat untuk berapresiasi dalam pementasan *Kudha Manggala*; bagi mahasiswa Pendidikan Sendratasik agar lebih mendalami bidang seni khususnya tari untuk menambah wawasan dan pengalaman belajar mengenai jaranan.

DAFTAR PUSTAKA

- Appadurai, Arjun. 2005. *Modernity at Large: Cultural Dimesions Of Globalization. Vol I*, London: University of Minnesota Press.
- Barnawi dan M. Arifin. 2012. *Manajemen Sarana dan Prasarana*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dwidjowinoto dalam Maharani Ayu RN. 2015. "Perubahan Bentuk Pertunjukan Sandur Sap Angen Teratas Madura". Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: UNESA.
- Emzir. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Hasibuan, Malayu. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mathis. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nimmo, D. 2000. *Teori Budaya Pop*. Bandung: Remadja Posdakarya.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994 atau 2006.
- Storey, John. 2007. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*. Yogyakarta: Jalastura.
- Strinati, Dominic. 2010. *Popular Culture Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suroso. 2015. *Teori dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta: Elmatra.



UNESA